

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Remaja merupakan masa peralihan antara masa anak dan masa dewasa. Para ahli umumnya berpendapat bahwa perkembangan kemampuan sosial seseorang terjadi pada masa remaja. Dimana pada masa ini individu banyak melakukan kegiatan-kegiatan terutama bersama kelompok dan lingkungannya, sehingga mereka mendapat kesempatan untuk melatih kemampuan sosialnya. Remaja sebagai makhluk sosial membutuhkan orang lain sebagai kawan hidupnya. Masa remaja adalah masa yang labil dimana mereka mencari jati diri mereka dan remaja mudah terpengaruh oleh lingkungan. Sehingga pada masa remaja ini, faktor lingkungan memegang peranan yang cukup besar. Pada masa remaja ini siswa sudah mempunyai sikap prososial.

Siswa umumnya belajar berperilaku prososial dengan jalan melakukan peniruan atau imitasi terhadap teman – temannya, bila remaja mampu berperilaku menyenangkan orang lain maka akan mendapatkan reward atau hadiah atas perilaku yang telah dilakukan yang dapat diberikan dalam bentuk pujian dan penerimaan dari anggota kelompok terhadap kehadiran remaja. Pada masa remaja perilaku prososial dilakukan lebih berorientasi pada hubungan remaja dengan orang lain. Remaja ingin ikut serta aktif melibatkan

diri dalam kegiatan – kegiatan sosial dan mempunyai harapan untuk bisa membantu memecahkan persoalan yang dihadapi oleh orang lain.¹

Sesuai dengan kodratnya manusia sebagai makhluk sosial tidak akan mampu hidup tanpa bantuan ataupun pertolongan dari orang lain. Untuk itu, sikap bekerjasama dengan orang lain sangat perlu dikembangkan sebagai bekal dalam 2 kehidupan sosial yang akan dihadapi setiap orang termasuk siswa SMA di dalam lingkungan sosialnya. Dari sikap bekerjasama dapat diharapkan siswa memiliki sikap untuk saling tolong menolong terhadap sesama, sikap menolong itu bisa mengurangi penderitaan orang lain Dengan demikian, rasa empati hanya dapat dikurangi dengan membantu orang yang berada dalam kesulitan karena tujuannya adalah meningkatkan kesejahteraan orang lain, jelas bahwa rasa empati merupakan sumber altruistik (bukan kepentingan diri) perilaku membantu.² Seperti yang telah dijelaskan dalam Al-Qur'an Surat Al-Maidah ayat 2 yang berbunyi :

وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya : Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-Nya. (Qs. Al-Maidah : 2)³

¹ Awaliya Frisnawati, *Hubungan Antara Intensitas Menonton Reality Show Dengan Kecenderungan Perilaku Prososial Pada Remaja*, Vol.I No.1 (Desember, 2012), 49.

² Ibid, 2

³ Al-Qur'an, Al-Maidah (5) : 2

Dalam QS. Al-Maidah ayat 2 tersebut telah menjelaskan bahwa sangat ditekankan untuk senantiasa saling tolong menolong kepada siapapun itu. Menolong dalam agama islam juga tidak mempedulikan agama, ras dan suku apapun. Rasulullah SAW telah banyak mencontohkan tentang bagaimana beliau menolong banyak orang tanpa melihat latar belakang orang yang ditolong tersebut. Salah satu contohnya yaitu ketika kebaikan Rasulullah SAW terhadap wanita buta Yahudi yang setiap harinya sering menghina Rasulullah, tentu saja dengan saudara sesama muslim sendiri harus dapat lebih ditekankan lagi. Rasulullah SAW dalam beberapa hadistnya memberikan suatu pesan tentang bagaimana seharusnya persatuan dan kebersamaan sesama orang muslim itu dibangun dengan sikap saling tolong menolong.

Dalam surat tersebut mengingatkan tentang pentingnya membangun dan memiliki sikap saling tolong menolong. Manusia yang biasa disebut sebagai makhluk social yang berarti bahwa manusia tidak dapat hidup sendiri untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan pasti akan membutuhkan bantuan orang lain. Oleh karena itu, tercipta peran sikap saling tolong menolong yang diperlukan untuk dapat membantu meringankan kesulitan beban manusia satu dengan yang lainnya. Pada hakikatnya, manusia adalah makhluk yang lemah. Maka sangat tidak pantas jika seseorang memiliki sifat merendahkan orang lain atau sombong karena merasa dirinya sendirilah yang paling hebat dan mulia.

Sikap merupakan organisasi pendapat, keyakinan seseorang mengenai objek atau situasi yang relatif ajeg, yang disertai adanya perasaan tertentu, dan memberikan dasar kepada orang tersebut untuk membuat respons atau berperilaku dalam cara yang tertentu yang dipilihnya. Sikap prososial yaitu sikap yang bersifat universal yang meliputi aspek simpatik, komperatif, memberi bantuan dan pertolongan, memberi donasi, kesediaan berkorban, gemar menyelamatkan sesama, dan sikap sukarela dalam melakukan kegiatan kemanusiaan.⁴

Perilaku prososial, yaitu perilaku sosial yang positif, konstruktif dan bermakna membantu. Perilaku prososial meliputi segala bentuk tindakan yang dilakukan atau direncanakan untuk menolong orang lain, tanpa mempedulikan motif-motif sipenolong, secara sukarela tanpa mempertimbangkan imbalan. Sikap prososial bukan merupakan bawaan dari lahir, tetapi perlu dilatih dan dikembangkan agar anak dapat memahami dan merasakan penderitaan orang lain, sehingga akan timbul perasaan emosional untuk melakukan sesuatu yang dapat meringankan beban penderitaan yang dirasakan orang lain. Kiftiyah Riris Novita, mengungkapkan bahwa populasi kelas enam di SDN sakeran 01 berjumlah 40 siswa dan kemudian diambil sampel 20 siswa analisis data menggunakan deskriptif persentase dan uji t-test.

Hasil menunjukkan bahwa persentasi siswa naik dari 51% menjadi 83%, dan hasil uji hitung lebih besar dari tabel yaitu $17.333 > 2.086$. maka

⁴ Dennies Mandey, DKK, *Hubungan Tayangan Orang Pinggiran Di Trans 7 Terhadap Sikap Prososial Remaja Di Kelurahan Malalayang Satu Kota Manado*, e-journal "Acta Diurna Volume IV. No.4. (2015),

dapat disimpulkan bahwa layanan informasi dengan teknik *biblio therapy* efektif dalam meningkatkan perilaku prososial siswa.⁵ Seperti yang dikemukakan oleh Sears, ditulis bahwa "sikap prososial adalah segala bentuk tindakan yang dilakukan atau direncanakan untuk menolong orang lain, tanpa mempedulikan motif-motif si penolong Dengan demikian sikap prososial merupakan sikap seseorang yang bermaksud mengubah keadaan psikis atau fisik si penerima bantuan dengan memberikan suatu pertolongan baik yang bersifat material maupun psikologis, yang cenderung menampilkan nilai-nilai sosial, meliputi sikap empati, sikap bekerjasama dalam kelompok, sikap kepedulian terhadap orang lain, sikap suka menolong dan berbagi kepada sesama.⁶

Menurut Staub aspek-aspek yang terkandung dalam perilaku prososial adalah menolong (*helping*), berbagi perasaan (*sharing*), menyumbang (*donating*), peduli atau mempertimbangkan kesejahteraan orang lain (*caring*) dan kerjasama (*cooperating*).⁷ Pentingnya peningkatan perilaku prososial pada siswa adalah agar siswa mempunyai keterampilan sosial sehingga dapat hidup sukses dalam bermasyarakat. Siswa yang mempunyai sikap saling peduli, biasanya akan tumbuh menjadi seorang dewasa yang tidak anti sosial.⁸

Bimbingan klasikal merupakan layanan bantuan bagi siswa melalui kegiatan secara klasikal yang disajikan secara sistematis, dalam rangka

⁵ Kiftiyah Riris Novita, dkk. *Meningkatkan Kemampuan Prososial Siswa SD Melalui Layanan Informasi Dengan Teknik Bibliotherapy*, Jurnal Unnes, (April, 2017)hal. 42

⁶ Reza Pandansari, *Efektivitas Bimbingan Kelompok Dalam Upaya Mengembangkan Sikap Prososial Pada Siswa Kelas X Sma Teuku Umar Semarang Tahun Ajaran 2006/2007*, Skripsi, (2007), 1.

⁷ Erwin Rudyanto, *Hubungan Antara Kecerdasan Emosi Dan Kecerdasan Spiritual Dengan Perilaku Prososial Pada Perawat*, Skripsi, (2010), 15.

⁸ Erlina Permata Sari, *Pengembangan Model Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Siodrama Untuk Meningkatkan Sikap Prososial*, Jurnal Bimbingan Konseling, 2 (2), (2013)

membantu siswa mengembangkan potensinya secara optimal. Bimbingan klasikal dapat membantu siswa dalam menyesuaikan diri, mengambil keputusan untuk hidupnya sendiri, mampu beradaptasi dalam kelompoknya, mampu meningkatkan harga diri, konsep diri, dan mampu menerima support dan memberikan support pada temannya. Hal tersebut sesuai dengan tujuan bimbingan klasikal yang dijelaskan oleh Nurihsan bahwa bimbingan klasikal mempunyai tujuan sebagai berikut: Satu, merencanakan kegiatan penyelesaian studi, perkembangan karir kehidupannya di masa yang akan datang. Dua, mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya secara optimal, dan menemukan konsep diri yang dimilikinya. Tiga, dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan dan lingkungan masyarakat dengan baik, serta mempunyai hubungan pertemanan yang baik.⁹ Menurut Mastur bimbingan klasikal merupakan layanan bantuan bagi siswa melalui kegiatan secara klasikal yang disajikan secara sistematis dalam rangka membantu siswa mengembangkan potensinya secara optimal.¹⁰

Dalam layanan bimbingan klasikal terdapat beberapa teknik yang dapat digunakan untuk menyampaikan suatu informasi diantaranya teknik ceramah, diskusi kelompok, bermain peran, tanya jawab dan melalui media. Disini peneliti menggunakan teknik media audiovisual. Media audiovisual adalah media kombinasi antara audio dan visual yang dikombinasikan dengan kaset

⁹ Ainur Rosidah, *Layanan Bimbingan Klasikal untuk Meningkatkan Konsep Diri Siswa Underachiver*, Jurnal Fokus Konseling, Volume 3, No. 2 (2017), 158.

¹⁰ Fauziah Soleman, *Meminimalisir Bahaya Bullying Melalui Bimbingan Klasikal Pada Siswa VIII SMP Negeri 7 Tlaga Biru*, Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal, (September, 2021)hal.1409

audio yang mempunyai unsur suara dan gambar yang bisa dilihat, misalnya rekaman video, berbagai ukuran film, slide suara dan sebagainya. Media ini dianggap lebih menarik dari teknik-teknik yang lain dan dapat meningkatkan siswa saat diberikan layanan.

Berdasarkan hasil observasi peneliti di MAN 1 PAMEKASAN menunjukkan bahwa sikap prososial siswa dapat dikatakan masih rendah. Hal ini dapat dibuktikan dengan masih kurangnya empati siswa terhadap kesulitan orang lain, misalnya ketika melihat salah satu temannya yang jatuh di depan umum, bukannya menolong tetapi menjadi bahan tertawaan bagi mereka, seringkali juga siswa mau menolong temannya hanya ingin mendapatkan pujian dari teman-temannya. Siswa kurang dapat berbagi dengan teman yang sedang mengalami kesulitan, misalnya ada teman yang ingin meminjam alat tulis, namun tidak diberikan dengan alasan takut hilang atau tidak dikembalikan sehingga mereka terkesan pelit. Selain itu, siswa juga kurang mampu untuk dapat bekerjasama, ditunjukkan oleh sebagian siswa yang belum merasa bertanggung jawab terhadap teman belajar di kelas. Dalam hal ini siswa disana harus diberi layanan bimbingan klasikal. Untuk itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang layanan bimbingan klasikal untuk meningkat sikap prososial siswa dan peneliti semakin tertarik untuk melakukan penelitian Sikap Prososial Kepada Siswa di MAN 1 PAMEKASAN.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka bisa dikemukakan rumusan masalahnya ialah Bagaimana efektifitas layanan bimbingan klasikal untuk meningkatkan sikap prososial siswa di MAN 1 Pamekasan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka dapat dikemukakan tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui efektif layanan bimbingan klasikal untuk meningkatkan sikap prososial siswa di MAN 1 Pamekasan.

D. Asumsi Penelitian

Ada beberapa asumsi atau anggapan dasar yang dapat dikemukakan sebagai pegangan untuk memecahkan masalah dalam penelitian ini:

1. Pemahaman siswa tentang sikap prososial dapat dikembangkan dan untuk meningkatkan sikap prososial.
2. Layanan bimbingan klasikal dapat diberikan untuk meningkatkan sikap prososial.
3. Layanan bimbingan klasikal melalui media audiovisual dapat diberikan kepada siswa untuk meningkatkan pengetahuan tentang sikap prososial.

E. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan uraian diatas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah.

1. Hipotesis Alternatif (Ha)

Layanan bimbingan klasikal efektif untuk meningkatkan sikap prososial.

2. Hipotesis Nol (H₀)

Layanan bimbingan klasikal tidak efektif untuk meningkatkan sikap prososial.

F. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini terdapat dua manfaat, yaitu secara teoritis maupun secara praktis. Sehingga dapat di definisikan sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Hasil penelitian ini secara teoritis bisa dimanfaatkan sebagai tambahan ilmu pengetahuan bagi siswa, guru BK, peneliti, serta masyarakat luas. Tentang meningkatkan sikap prososial.

2. Secara praktis

Hasil dari penelitian ini nantinya dapat memberikan informasi sekaligus memberikan pengetahuan kepada kalangan diantaranya sebagai berikut.

a. Bagi Siswa MAN 1 Pamekasan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan dan bahan evaluasi dan pedoman agar siswa dapat menambah pengetahuan tentang sikap prososial.

b. Bagi guru Bimbingan Konseling di MAN 1 Pamekasan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi dalam melaksanakan bimbingan dan konseling khususnya oleh guru BK dan dalam menentukan kebijakan sekolah terkait siswa.

c. Bagi Dewan Guru di MAN 1 Pamekasan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai informasi mengenai pemahaman tentang mengembangkan dan mengoptimalkan kemampuan sikap prososial pada siswa.

d. Bagi Kepala MAN 1 Pamekasan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan informasi dalam rangka mendukung siswa dalam meningkatkan sikap prososial.

G. Ruang Lingkup Penelitian

Untuk menghindari kesalah pahaman dan agar mencapai pengertian yang sama maka perlu adanya ruang lingkup, yaitu:

1. Subjek yang diteliti adalah siswa MAN 1 Pamekasan.
2. Penelitian ini terbatas pada penggunaan bimbingan klasikal untuk meningkatkan sikap prososial siswa MAN 1 Pamekasan
3. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah skala sikap prososial.

H. Definisi Istilah

Ada beberapa istilah yang perlu didefinisikan secara operasional, agar pembaca memiliki persepsi dan pemahaman yang sejalan dan menghindari kesalah pahaman dalam memahami istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini. Adapun istilah-istilah tersebut dapat di uraikan sebagai berikut:

1. Bimbingan Klasikal

Bimbingan Klasikal merupakan layanan bimbingan yang diberikan kepada siswa dalam satuan kelas atau layanan bimbingan yang diberikan

oleh guru bimbingan dan konseling/konselor kepada sejumlah peserta didik dalam satuan kelas yang dilaksanakan di ruang kelas.

2. Sikap prososial

Sikap prososial adalah tindakan yang dilakukan atau direncanakan untuk menolong orang lain tanpa mempedulikan motif-motif si penolong, tindakan menolong sepenuhnya dimotivasi oleh kepentingan sendiri tanpa mengharapkan sesuatu untuk dirinya.

I. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu berfungsi untuk memberikan pandangan antara penelitian yang dilakukan dengan hasil yang telah ada dan memberikan kerangka kajian empiris dari rangka kajian teoritis dari permasalahan sebagai dasar untuk mengadakan pendekatan terhadap masalah yang dihadapi, serta dipergunakan sebagai pedoman dalam pemecahan masalah. Kajian penelitian terdahulu dalam peneliti ini diambil dari peneliti yang sebelumnya telah dilakukan oleh orang lain. Adapun kajian terdahulu dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 1.1 Kajian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Epry Andhika	Penerapan Layanan Bimbingan Klasikal Untuk Meningkatkan Sikap	Bimbingan klasikal melalui layanan informasi itu mampu meningkatkan	Terdapat persamaan dalam penelitian ini dan penelitian terdahulu	Perbedaan dari penelitian ini dan penelitian terdahulu yakni pada fokus

		<p>Prososial Siswa Kelas XI SMK Swasta Bandung I Bandar Setia Tahun pelajaran 2016-2017.</p>	<p>n sikap prososial siswa kelas XI SMK Swasta Bandung I Bandar Setia.</p>	<p>yakni sama-sama meneliti tentang meningkatkan sikap prososial pada siswa.</p>	<p>penelitiannya dimana penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Epry Andhika memiliki satu focus penelitian yakni bagaimanakah penerapan layanan bimbingan klasikal untuk meningkatkan sikap prososial siswa kelas XI SMK Swasta Bandung 1 Bandar Setia menggunakan penelitian jenis kualitatif. Sedangkan pada penelitian ini memiliki dua fokus penelitiannya yakni bagaimana efektifitas layanan bimbingan klasikal untuk meningkatka</p>
--	--	--	--	--	---

					sikap prososial siswa di MAN 1 Pamekasan dan apakah ada perubahan yang signifikan pada siswa setelah mendapatkan layanan bimbingan klasikal dalam meningkatkan sikap prososial siswa di MAN 1 Pamekasan dengan menggunakan jenis penelitian ekseperimen <i>one-group pretest-posttest desingn</i> . ¹¹
--	--	--	--	--	---

¹¹ Epry Andhika Tanjung, *Penerapan Layanan Bimbingan Klasikal Untuk Meningkatkan Sikap Prososial Siswa Kelas XI SMK Swata Bandung 1 Bandar Setia Tahun Pelajaran 2016-2017*, (Skripsi: Universitas Muhammadiyah Medan, 2017).

2.	Kiftiyah Riris Novita	Meningkatkan kemampuan prososial siswa SD melalui layanan informasi dengan teknik bibliotherapy	persentase siswa naik dari 51% menjadi 83%, dan hasil uji hitung lebih besar dari t_{table} yaitu $17.333 > 2.086$. maka dapat disimpulkan bahwa layanan informasi dengan teknik bibliotherapy efektif dalam meningkatkan perilaku prososial.	Terdapat persamaan dalam penelitian ini dan penelitian terdahulu yakni sama-sama meneliti tentang meningkatkan sikap prososial pada siswa, dan juga sama-sama menggunakan metode penelitian eksperimen <i>one-group pretest-posttest desingn</i> .	Perbedaan dari penelitian ini dan penelitian terdahulu yakni teknik yang digunakan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Kiftiyah Riris Novita menggunakan teknik pengambilan sampel dan data, dalam penelitian ini menggunakan angket dan wawancara, tempat penelitian yang dilakukan Kiftiyah Riris Novita yakni SDN Sekaran 01, Semarang, sedangkan penelitian ini dilakukan di MAN 1 Pamekasan. ¹²
----	-----------------------	---	--	--	--

¹² Kiftiyah Riris Novita, *Meningkatkan Kemampuan Prososial Siswa SD Melalui Layanan Informasi Dengan Teknik Bibliotherapy*, Jurnal Unnes, (April, 2017), 42

